

**KESULITAN BELAJAR JURNAL PENYESUAIAN SISWA
KELAS X (SEPULUH) PADA JURUSAN AKUNTANSI
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1
BENAI KUANTAN SINGINGI**



Oleh

NORA PURNAMASARI

NIM.10816001818

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

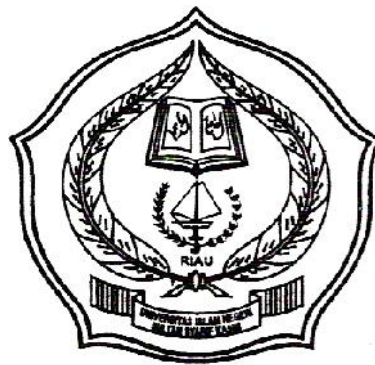
**KESULITAN BELAJAR JURNAL PENYESUAIAN SISWA
KELAS X (SEPULUH) PADA JURUSAN AKUNTANSI
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1
BENAI KUANTAN SINGINGI**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

NORA PURNAMASARI

NIM. 10816001818

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

ABSTRAK

Nora Purnamasari. 2012: Kesulitan Belajar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X (Sepuluh) pada Jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesulitan Belajar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X (sepuluh) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X (sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi yang berjumlah 80 orang dari 159 siswa. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan Angket. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode Persentase.

Berdasarkan data yang telah diteliti oleh penulis dapat disimpulkan bahwa besarnya koefisien kesulitan belajar jurnal penyesuaian siswa kelas X (sepuluh) pada jurusan Akuntansi negeri 1 Benai Kuantan Singingi dikategorikan Sulit yaitu berdasarkan hasil persentase dengan persentase sebesar 67%. Kesulitan belajar jurnal penyesuaian dapat juga dilihat dari yaitu: Kesulitan dari cara pemberian materi jurnal penyesuaian, kesulitan memahami bahasa jurnal penyesuaian dan kesulitan menyusun jurnal penyesuaian.

ABSTRACT

Nora Purnamasari. 2012 : Difficulty Study of Adjusting Entries Students At the Tenth Year Of Majoring Accountancy of High Vocational High School 1 BenaiKuantanSingingi.

The objective of this research was to find out how difficulty study of adjusting entries students at the tenth year of majoring accountancy of high vocational high school 1 BenaiKuantanSingingi. The population of this research was 80 students among 159 students. In collecting the data the writer used enquette. The data which have been collected were analyzed using presentation method.

.Pursuant to data which have been checked by inferential writer that level of coefficient difficulty study of adjusting entries students at the tenth year of majoring accountancy of high vocational high school 1 BenaiKuantanSingingi is categorized Difficult that is pursuant to percentage result with percentage of equal to 67%.Difficulty learn journal of adjustment earn [is] also seen from that is: Difficulty from way of gift of items of adjustment journal, difficulty comprehend language of journal of adjustment and difficulty compile adjustment journal.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHAARGAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakang	1
1.2 PenegasanIstilah.....	5
1.3 Permasalahan	5
A. IdentifikasiMasalah	5
B. BatasanMasalah.....	6
C. RumusanMasalah	6
1.4 Tujuan Dan ManfaatPenelitian	6
A. TujuanPenelitian.....	6
B. ManfaatPenelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 KonsepTeoritis.....	8
2.1.1 KesulitanBelajar	8
A. Pengertian.....	8
B. Faktor- faktorpenyebabkesulitanbelajar	18
C. Kriteriajagejalakesulitanbelajar	24
D. Langkah-langkahmengatasikesulitanbelajar	24
2.1.2 JurnalPenyesuaian	27
A. Pengertian.....	27
B. Pencatatanjurnalpenyesuaian	30
2.1.3 Konsepoperasional	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 WaktudanTempatPenelitian	34
3.2 SubjekdanObjekPenelitian	34
3.3 PopulasidanSampel	34
3.4 JenisdanTeknikPengumpulan Data	35
3.5 TeknikAnalisis Data	36

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi lokasi penelitian	
4.1.1 Sejarah berdirinya sekolah menengah kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi	38
4.1.2 Visi, Misi dan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi	38
4.1.3 Keadaan guru	40
4.1.4 Keadaan siswa	42
4.2 Penyajian data kesulitan belajar Jurnal Penyesuaian	42
4.3 Teknik Analisis data	54

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Contoh Jurnal Penyesuaian	32
Tabel III. 1 Kisi – kisi angket	36
Tabel IV. 1 Rekapitulasi Jumlah siswa SMKN 1 Benai Kuantan Singingi	43
Tabel. IV. 2 Kesehatan yang terganggu	44
Tabel. IV. 4 kebiasaan belajar	44
Tabel. IV. 5 Kurangnya penguasaan bahasa tentang jurnal penyesuaian	45
Tabel. IV. 6 cara memberikan pelajaran jurnal penyesuaian	46
Tabel. IV. 7 kurangnya bahan bacaan tentang jurnal penyesuaian	46
Tabel. IV. 8 bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan	47
Tabel. IV. 9 penyelenggaraan pengajaran terlampau padat	48
Tabel. IV. 10 masalah broken home	48
Tabel. IV. 11 Rendahnya kehidupan ekonomi keluarga	49
Tabel. IV. 12 bertamudan menerima tamu	50
Tabel. IV. 13 kurangnya kontrol orang tua	50
Tabel. IV. 14 gangguan dari jenis kelamin lain	51
Tabel. IV. 15 bekerja disamping belajar di sekolah	52
Tabel. IV. 16 aktif berorganisasi	52
Tabel. IV. 17 tidak mempunyai teman belajar	53
Tabel. IV. 18 rekapitulasi jawaban responden Kesulitan Belajar Jurnal penyesuaian siswa kelas X (sepuluh) pada jurusan Akuntansi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar dan pembelajaran, yang akan mengarah pada tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa perilaku pendidikan harus melaksanakan perannya dengan baik terutama dalam proses belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima curahan ceramah guru tentang pengetahuan.

Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Selain itu, pendidikan ialah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dewasa ini masalah pendidikan merupakan salah satu masalah yang menjadi sorotan dari berbagai pihak baik dari masyarakat, Departemen Pendidikan maupun Departemen lainnya. Perhatian tersebut sudah selayaknya, karena sektor pendidikan merupakan sektor yang paling dominan dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, yang merupakan obyek sekaligus subyek dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam pembangunan maka tidak salah jika pemerintah mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari tingkat yang paling rendah maupun sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Kita semua mengetahui bahwa proses belajar mengajar merupakan kegiatan sosial, dalam dunia pendidikan saat ini kita dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks di mana sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman yang akan dapat bertahan. Pada kenyataannya semua bidang keilmuan maupun sektor kehidupan kita selalu dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemikiran dan tindakan sebagai pemecahannya. Dan guru memegang peranan penting dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi pendidikan tersebut. Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang langsung berhubungan dengan siswa baik objek belajar maupun subjek belajar.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya¹. Belajar membawa perubahan bagi mereka yang melakukan belajar tersebut. Perubahan tingkah laku bukan hanya menyangkut pengetahuan saja akan tetapi lebih dari pada itu yaitu perubahan kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, dan lain-lain yang berhubungan dengan pribadi seseorang. Pada prakteknya pelaksanaan belajar tidak selalu lancar dan berhasil dengan baik. Terkadang dalam proses belajar yang tidak lancar itu diakibatkan karena adanya hambatan atau kesulitan siswa dalam belajar. Secara umum kesulitan belajar yang dihadapi siswa bukan hanya pada mata pelajaran yang bersifat alamiah saja akan tetapi lebih dari pada itu. Mata pelajaran yang bersifat sosial pun terkadang mendatangkan kesulitan bagi siswa, apalagi apa yang dipelajari tersebut bersifat abstrak atau belum pernah

¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta:

dialami langsung oleh siswa tersebut seperti mata pelajaran ekonomi khususnya pada pokok bahasan akuntansi.

American Accounting Association (AAA) dalam Handoko dkk, juga merumuskan bahwa akuntansi adalah proses mengidentifikasikan, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi dalam sebuah perusahaan sehingga dimungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan bagi mereka yang menggunakan informasi². Selain itu, *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) mengemukakan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, pengelompokan, dan pengikhtisaran menurut cara yang berarti dan dinyatakan dalam nilai uang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang proses pencatatan, pengidentifikasian, pengelompokan, mengukur, pengikhtisaran, dan setelah itu dilakukan pelaporan informasi dan mengkomunikasikannya kepada pihak yang berkepentingan.

Dalam kehidupan sehari-hari penerapan akuntansi memiliki peranan yang sangat penting. Tidak hanya digunakan untuk kepentingan bisnis. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari pun memerlukan akuntansi sebagai dasar perhitungan yang efektif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran akuntansi tersebut diperlukan pemahaman yang cukup pula dari peserta didik. Pada proses pembelajaran, akuntansi sarankan hitungan. Sementara apa yang dihitung itu sendiri merupakan sesuatu yang abstrak dan dalam jumlah yang besar. Sehingga apa yang telah dijelaskan oleh guru sulit dipahami oleh siswa.

Salah satu materi yang ada dalam akuntansi adalah jurnal penyesuaian. Jurnal penyesuaian (*adjusting journal entry*) adalah jurnal yang biasanya dibuat pada akhir periode akuntansi untuk mengoreksi akun-

²Handoko, Yulian dkk, *Akuntansi 2: Kurikulum 2004 Kelas 2 SMA*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2005), hlm.

akun tertentu sehingga mencerminkan keadaan aktiva, kewajiban, pendapatan, beban dan modal³. Tujuan dibuat jurnal penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan saldo-saldo perkiraan yang belum sesuai dan memerlukan penyesuaian, serta untuk mengetahui apakah perkiraan riil dan perkiraan nominal sudah menunjukkan angka yang sebenarnya sebelum disusun laporan keuangan.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis menunjukkan bahwa masih sulitnya siswa dalam menganalisis transaksi akuntansi yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang dicapai masih dibawah rata-rata, lambat nya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan terkadang siswa acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan sehingga dalam proses penyusunan ayat jurnal penyesuaian masih banyak mengalami kesalahan, dan masih ada yang kebingungan serta masih banyak siswa yang mencontek.

Berdasarkan gejala-gejala yang terlihat oleh penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *KESULITAN BELAJAR JURNAL PENYESUAIAN SISWA KELAS X (SEPULUH) PADA JURUSAN AKUNTANSI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BENAI KUANTAN SINGINGI*”

1.2 PENEGASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan judul penelitian ini, maka penulis akan menegaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut:

- a. Kesulitan belajar

³Soemarso, Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Revisi, (Jakarta: Salemba Empat, 2004) hlm. 141

Mulyo mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah gangguan yang terjadi dalam suatu proses pembelajaran yang dikarenakan oleh kurangnya pemahaman intelektual yang dimiliki oleh seseorang pembelajar terhadap materi yang diberikan⁴.

b. Jurnal penyesuaian

Jurnal penyesuaian (adjusting journal entry) adalah jurnal yang biasanya dibuat pada akhir periode akuntansi untuk mengoreksi akun-akun tertentu sehingga mencerminkan keadaan aktiva, kewajiban, pendapatan, beban dan modal⁵.

1.3 PERMASALAHAN

a. Identifikasi Masalah

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar jurnal penyesuaian.
2. Menganalisis tentang pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian.

b. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan dengan memfokuskan penelitian kesulitan belajar jurnal penyesuaian siswa kelas X (sepuluh) pada jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana kesulitan belajar jurnal penyesuaian siswa kelas X (sepuluh) pada jurusan Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi?.

⁴Mulyono, Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2007) hlm.

⁵Soemarso, *Op.Cit*, hlm. 141

1.4 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar jurnal penyesuaian siswa kelas X (sepuluh) pada jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan negeri 1 Benai Kuantang Singingi.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa penelitian ini dapat memberikan dan menambah khasanah kajian pustaka khususnya tentang mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan menganalisis bagi siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian.
2. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pada mata pelajaran ekonomi dalam upaya meningkatkan kemampuan menganalisis di bidang akuntansi.
3. Bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

1.1 Konsep Teoritis

1.1.1 Kesulitan Belajar

A. Pengertian

Pada dasarnya peserta didik adalah unik. Itu dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Setiap peserta didik itu tidaklah sama. Bukan hanya dari bagaimana mereka bertingkah laku akan tetapi lebih dari pada itu, setiap siswa berbeda dalam menyerap materi yang diajarkan oleh guru. Ada peserta didik yang memang mudah menyerap materi yang diajarkan dan tidak sedikit juga ada siswa yang lambat dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan tersebut.

Menurut Muhibbin, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan tinggi dan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan rendah terabaikan¹. Dengan demikian, siswa-siswi yang berkategori diluar rata-rata itu tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Sehingga dari penjelasan tersebut kemudian timbul kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak di luar rata-rata dan bahkan dialami juga oleh anak-anak rata-rata yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya hasil belajar secara maksimal.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung. Rosda, 2010) hlm. 170

Pokok bahasan pengikhtisaran akuntansi perusahaan jasa merupakan salah satu pokok bahasan akuntansi yang membutuhkan ketelitian dan pemahaman dalam pengerjaannya. Tahap menganalisis transaksi merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam akuntansi. Akan tetapi, pada tahap menganalisis tersebut siswa masih merasa kesulitan dalam memahaminya sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal. Sesuai dengan pendapat Markus bahwa kesulitan siswa dalam menghadapi pelajaran akuntansi sebagian besar berasal pada karakteristik materi akuntansi yang sebagian besar terdiri dari angka-angka yang cukup rumit sehingga siswa kesulitan dalam menjural, menganalisis transaksi, serta memperkirakan pos-pos yang perlu digolongkan jurnal-jurnal tertentu.

Mulyono mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah gangguan yang terjadi dalam suatu proses pembelajaran yang dikarenakan oleh kurangnya pemahaman intelektual yang dimiliki oleh seseorang pembelajar terhadap materi yang diberikan². Menurut Mulyadi Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan kedalamnya termasuk pengertian-pengertian seperti³:

1. *Learning Disorder* (ketergangguan belajar)

Adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

2. *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar)

²Mulyono, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 6

³Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm : 6 -7

Adalah ketidakmampuan seseorang murid yang mengacu kepada gejala di mana murid tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

3. *Learning Disfunction* (ketidakfungsian belajar)

Menunjukkan gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat dria atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

4. *Under Achiever* (pencapaian rendah)

Adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5. *Slow Learner* (lambat belajar)

Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh yang mengalaminya, dan bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya⁴. Menurut Hammil, et al, 1981 dalam Subini kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas

⁴ Mulyadi, *Ibid*, hlm. 6

mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung⁵. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kesulitan dalam aktivitas mendengarkan

Menurut Mulyadi indera yang terpenting untuk belajar di sekolah adalah penglihatan dan pendengaran⁶. Berdasarkan hasil penelitian ternyata dalam kegiatan komunikasi penggunaan panca indera oleh individu menunjukkan persentase sebagai berikut:

1. Indera rasa 1%
2. Indera peraba 1%
3. Indera pencium 1%
4. Indera rungu 11%
5. Indera penglihatan 83%

Berdasarkan angka persentase di atas, indera penglihatan dan indera rungu memegang peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Kondisi tubuh dan suasana lingkungan belajar memang harus diperhatikan ketika akan melaksanakan proses pembelajaran.

b. Kesulitan bercakap-cakap (bahasa)

Menurut Purwanto, 1989 dalam Djamarah bahasa adalah alat terpenting dalam berpikir⁷. Karena memiliki bahasa dan mampu berbahasa, manusia dapat berfikir. Dalam hal ini Djamarah mengatakan bahwa kemampuan anak dalam berbahasa

⁵Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jogjakarta. Javalitera, 2011) hlm. 14

⁶Mulyadi, *Op.cit*, hlm. 34

⁷ Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) Hlm. 77

mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar⁸. Dalam realitas sosial sering ditemukan anak yang mengalami kesulitan belajar karena miskinnya penguasaan perbendaharaan kosakata. kurangnya penguasaan kosakata menjadi penyebab sukarnya anak didik memahami kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam berbagai buku bacaan, koran, majalah, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya penguasaan bahasa oleh anak didik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak kesulitan dalam belajar.

c. Kesulitan membaca (*dyleksia learning*)

Menurut Subini membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang⁹. Seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan kesulitan untuk memaknai symbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini tentu akan berpengaruh pada saat anak membaca pemahaman. Senada dengan pendapat di atas Steve Stahl, 2002 dalam Santrock, menyatakan bahwa jika anak-anak tidak dapat mengenali kata-kata secara otomatis, maka pemahaman mereka menjadi buruk¹⁰. Jika mereka tidak dapat memahami teks, mereka mungkin tidak akan termotivasi membacanya.

d. Kesulitan menulis (*dysgraphia learning*)

Definisi menulis, menurut Abdurrahman yaitu antara lain¹¹:

1. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi;

⁸*Ibid*, hlm. 79

⁹Nini Subini, *Op.Cit*, Hlm. 53

¹⁰John W Santrock, *Psikologi Pendidikan. Edisi 3. Terjemahan Diana Angelica*, Salemba Humanika.2009) Hlm. 88

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar* (Jakarta. Rineka Cipta, 2003) hlm. 224

2. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis; dan

3. Menulis dilakukan untuk keperluan komunikasi.

Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia. Kesulitan menulis menunjuk pada ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika. Subini mengatakan ciri utama yang paling menonjol dari seseorang yang berkesulitan belajar menulis adalah ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komponen tulisan dalam bentuk teks¹².

e. Kesulitan berhitung atau matematika (*dyscalculia learning*)

Selain membaca dan menulis, berhitung juga tidak kalah penting kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mulyadi gangguan matematika (*dyscalculia learning*) adalah suatu ketidakmampuan dalam melakukan keterampilan matematika yang dihadapkan untuk kapasitas intelektual dan tingkat pendidikan seseorang¹³. Selain itu, Subini mengatakan kesulitan menghitung merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademik atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak¹⁴.

Sejalan dengan itu menurut Djamarah kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya gangguan dalam belajar¹⁵.

¹²Nini Subini, *Op.Cit*, hlm. 60

¹³Mulyadi, *Op.cit*, hlm. 174

¹⁴ Nini Subini, *Op.Cit*, hlm. 64

¹⁵Djamarah, Syaiful Bahri, *Op. Cit*, hlm. 235

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana siswa tidak dapat belajar akibat adanya gangguan-gangguan sehingga berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman siswa baik yang berasal dari dalam ataupun dari luar diri siswa itu sendiri sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut Subini gangguan belajar pada anak dapat dibedakan menjadi, yaitu¹⁶:

a) Kekacauan belajar (*Learning disorder*)

Kekacauan belajar adalah keadaan ketika proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Misalnya, si anak menginginkan pelajaran santai tanpa banyak mengeluarkan energi seperti jurusan IPS namun ia dipaksa memasuki jurusan yang pelajarannya lebih berat seperti jurusan IPA.

b) Distractability

Pada dasarnya, anak dengan gangguan distractability sama dengan gangguan belajar learning disorder. Anak dengan gangguan belajar distractibility tidak dapat membedakan stimulus yang penting dan tidak penting. Dalam hal ini, terkadang perhatiannya berbeda dengan apa yang sedang dikerjakannya (melamun pada saat di kelas).

c) *Learning disabilities*

Learning disabilities adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala ketika anak tidak mampu belajar sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya. Biasanya, anak learning disabilities selalu berusaha

¹⁶Nini Subini, Op.Cit, hlm. 42 - 47

menghindari kegiatan belajar mengajar dengan berbagai sebab sehingga hasil belajarnya menjadi di bawah tingkat kecerdasan yang seharusnya dapat dicapai.

d) *Learning disfunction*

Learning disfunction adalah gejala yang menunjukkan ketika proses belajar mengajar seseorang tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya. Misalnya, anak yang sudah tekun tetapi tidak mampu menguasai bahan pelajaran dengan baik.

e) *Under achiever*

Under achiever adalah mengacu pada anak yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah

f) *Lamban belajar (Slow learner)*

Lamban belajar adalah anak yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama. Kecerdasannya berada sedikit di bawah rata-rata, yaitu IQ 80-90.

g) *Gangguan berbahasa*

Pada dasarnya, anak-anak dengan gangguan berbahasa, mempunyai kemampuan verbal tau kecerdasan normal. Dalam berkomunikasi yang baik perlu adanya keseimbangan fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, semantik dan pragmatik.

h) *Retardasi mental*

Retardasi mental adalah suatu kondisi ketika tingkat kecerdasan anak berada di bawah rata-rata, yaitu sekitar IQ 50-70. Anak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sebagaimana selayaknya anak seusianya.

i) Gangguan pendengaran

Anak yang mengalami gangguan pendengaran biasanya terlihat melakukan usaha yang berlebihan untuk dapat mendengar. Biasanya anak yang mengalami gangguan pendengaran bicaranya tidak akurat. bahkan pada saat diskusi ia tampak kebingungan karena sulit menangkap apa yang dibicarakan orang-orang sekelilingnya.

j) Gangguan tingkah laku

Gangguan tingkah laku adalah anak yang nakal, sulit diatur, sering membolos, suka melawan, bahkan berperilaku antisosial. Anak yang mempunyai gangguan tingkah laku biasanya mempunyai prestasi dibawah taraf yang diperkirakan,

k) Hiperaktivitas

Anak dengan gangguan hiperaktivitas akan sukar mengontrol aktivitas motoriknya. Anak dengan gangguan ini suka berpindah-pindah tugas tanpa menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

l) Gangguan depresi

Depresi adalah gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang menurun seperti muram, sedih, atau perasaan tertekan. Anak yang

memiliki tanda-tanda depresi akan memperlihatkan kreativitas, inisiatif, dan motivasi belajar yang menurun. Dengan demikian, dapat menimbulkan kesulitan belajar sehingga membuat prestasi belajar anak menurun hari demi hari.

B. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Menurut Abdurrahman penyebab utama kesulitan belajar (*Learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat¹⁷.

Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor penyebab kesulitan belajar antara lain¹⁸:

1. Faktor intern anak didik

- a) Ranah cipta (kognitif), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik.
- b) Ranah rasa (afektif), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c) Ranah karsa (psikomotor), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

2. Faktor ekstern anak didik

- a. Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

¹⁷Mulyono Abdurrahman, Op.Cit, hlm 13

¹⁸ Muhibbin Syah , *Op. Cit*, hlm. 170-171

- b. Lingkungan masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk.

Koestoer dalam Mulyadi mengidentifikasikan kemungkinan sebab kesulitan belajar menjadi empat kategori¹⁹:

1. Kondisi-kondisi fisiologis yang permanen, meliputi:

a) Intelegensi yang terbatas

Setiap golongan anak mempunyai kemampuan intelegensi yang berbeda-beda, padahal kemampuan intelegensi tersebut sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Anak yang mempunyai kemampuan intelegensi terbatas, kurang mampu menguasai konsep-konsep yang abstrak dengan kecepatan sama seperti teman-temannya yang mempunyai kemampuan intelegensi lebih tinggi.

b) Hambatan persepsi;

Barangkali seseorang dapat melihat dan mendengar secara lebih jelas, tetapi ketika perangsang penglihatan dan pendengaran sampai pada otaknya mengalami gangguan oleh mekanisme penafsiran/persepsi images, sehingga salah penafsiran informasi yang diperoleh.

c) Hambatan penglihatan dan pendengaran.

Indera yang terpenting dalam untuk belajar di sekolah adalah penglihatan dan pendengaran. Berdasarkan hasil yang penelitian ternyata dalam kegiatan komunikasi penggunaan panca indera oleh individu menunjukkan prosentase sebagai berikut:

¹⁹ Mulyadi, Op. Cit, hlm 30-40

- 1) Indera rasa 1 %
- 2) Indera Peraba 1%
- 3) Indera pencium 3,5%
- 4) Indera rungu 11%
- 5) Indera penglihatan 83%

2. Kondisi-kondisi fisiologis yang temporer, meliputi:

a. Masalah makanan;

Pada waktu tubuh seseorang bekerja secara efisien maka diperlukan struktur yang baik seperti mata yang baik, otak yang sehat dan pengisian bahan bakar atau makanan yang cukup dan bergizi untuk membentuk tubuh. Anak yang kekurangan vitamin, protein atau kekurangan substansi lain yang diperlukan, maka dampak negatifnya akan merasa cepat capai, tidak dapat memusatkan perhatian kegiatan belajar.

b. Kecanduan;

Kecanduan alkohol, ganja dan sejenisnya dapat menimbulkan ketagihan. Pada mulanya kebiasaan itu kelihatan tidak berbahaya dan gampang ditinggalkan, tetapi sebelum bahaya itu disadari, kuasa kemauan sudah hilang sehingga kebiasaan itu sudah tidak dapat ditinggalkan lagi. Pada saat kecanduan, tidak dapat memusatkan perhatian dan sulit memahami konsep-konsep baru.

c. Kelelahan;

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Dalam kondisi kelelahan seseorang tidak dapat menerima pelajaran, bahkan mudah mengantuk, sehingga prestasi belajarnya rendah.

3. Pengaruh-pengaruh sosial yang permanen, meliputi:

a. Harapan orang tua terlalu tinggi, tidak sesuai dengan kemampuan anak;

Setiap orang tua mengharapkan anaknya berhasil dalam studi. Meskipun kadang-kadang tanpa memperlihatkan kemampuan/ taraf intelegensi anak tersebut. Seorang yang belajar dalam tekanan orang tua, sementara kemampuannya terbatas berakibat pada perilaku yang menyimpang bagi anak itu sendiri.

b. Konflik keluarga

Pada dasarnya, setiap orang ingin hidup bahagia dalam keluarga mereka. Dalam suasana bahagia, saling mencintai, dan penuh kasih akan menciptakan rasa tenang, sehingga anak akan tumbuh secara seimbang. Sebaliknya jika dalam keluarga penuh konflik akan menyebabkan anak mengalami kecemasan dan akan menimbulkan kesulitan belajar pada anak.

4. Pengaruh-pengaruh lingkungan sosial yang temporer

a. Ada bagian-bagian dalam urutan belajar yang belum dipahami;

Murid akan terdorong mempelajari hal baru, jika telah memiliki bekal yang merupakan prasyarat bagi pelajaran itu. Jika guru mengabaikan hal ini bisa menimbulkan kesulitan belajar murid dan murid akan frustrasi terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.

b. Kurang adanya motivasi.

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Adanya motivasi dapat mendorong belajar sebaliknya kurang adanya motivasi akan memperlemah semangat belajar.

Sementara itu, menurut Oemar Hamalik (dalam Markus, 2004:25) faktor penghambat dalam belajar dapat di golongankan menjadi empat macam, yaitu:

1. Faktor-faktor yang bersumber dari diri anak adalah sebagai berikut:

- a. kesehatan yang terganggu
- b. kecakapan mengikuti pelajaran
- c. kebiasaan belajar
- d. kurangnya penguasaan bahasa

2. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah:

- a. cara memberikan pelajaran
- b. kurangnya bahan bacaan
- c. bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampun
- d. penyelenggaraan pengajaran terlalu padat

3. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga:

- a. masalah broken home

- b. rindu kampung
 - c. bertamu dan menerima tamu
 - d. kurangnya kontrol orang tua
4. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat:
- a. gangguan dari jenis kelamin lain
 - b. bekerja disamping belajar di sekolah
 - c. aktif berorganisasi
 - d. tidak dapat membagi waktu, rekreasi, dan waktu senggang
 - e. tidak mempunyai teman belajar

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (internal), meliputi: faktor fisiologi dan faktor psikologi dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa (Eksternal), meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

C. Kriteria Gejala Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, sudah menjadi harapan seorang guru untuk melihat hasil belajar siswa yang maksimal. Karena dengan hasil belajar tersebut dapat menjadikan patokan seorang guru berhasil atau tidaknya dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya. Namun terkadang, meskipun guru sudah mengusahakan pembelajaran secara maksimal masih juga ada siswa yang nilainya di bawah rata-rata.

Maka dari pada itu sudah selayaknya seorang guru mencari tahu dan memecahkan permasalahan siswa tersebut.

Berikut beberapa gejala sebagai indicator adanya kesulitan belajar, antara lain²⁰:

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak di kelas.
2. Hasil belajar yang tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
4. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti berpura-pura, acuh tak acuh, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
5. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain.
6. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi pada kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
7. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi dilain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Menurut Markus dalam Damayanti ciri-ciri tingkah laku kesulitan belajar adalah sebagai berikut²¹:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah.
- b. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar.

²⁰ Djamarah, Op. Cit, hlm 246-247

²¹ Damayanti, Op. Cit, hlm 17

- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

D. Langkah-Langkah Mengatasi Kesulitan Belajar

Menurut Djamarah secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar pada anak didik, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu²²:

1) Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Dengan alat pengumpul data.

2) Pengolahan data

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah sebagai berikut; 1) identifikasi kasus; 2) membandingkan antar kasus; 3) membandingkan dengan hasil tes; dan 4) menarik kesimpulan.

3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil dari pengolahan data.

4) Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar.

²²Djamarah Op. Cit, Hlm 250-254

5) Treatment

Treatment adalah perlakuan atau pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis.

6) Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik atau tidak.

1.1.2 Jurnal penyesuaian

A. Pengertian

Jurnal penyesuaian (*adjusting journal entries*) dibuat untuk akun-akun tertentu, pada hakikatnya adalah untuk mengoreksi akun-akun tersebut sehingga mencerminkan keadaan aktiva (harta), kewajiban, beban, pendapatan dan modal yang sebenarnya. Tujuan dibuat jurnal penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan saldo-saldo perkiraan yang belum sesuai dan memerlukan penyesuaian, serta untuk mengetahui apakah perkiraan riil maupun perkiraan nominal sudah menunjukkan angka yang sebenarnya sebelum disusun atau dimasukkan kedalam neraca lajur atau laporan keuangan. Ada dua macam keadaan dimana jurnal penyesuaian (*adjustment*) perlu dibuat. *Pertama*, keadaan dimana suatu transaksi telah terjadi tetapi belum dicatat dalam akun. Contoh mengenai hal ini adalah beban, beban gaji misalnya yang terjadi antara hari pembayaran terakhir dan tanggal laporan keuangan, beban ini biasanya belum dicatat dalam akun gaji. Beban ini pada umumnya, dicatat pada waktu dibayar (dan dibuatkan dokumen untuk itu). Walaupun demikian, gaji yang belum saatnya dibayar ini, sudah merupakan beban

untuk periode itu. Keadaan ini menunjukkan adanya utang gaji dan beban gaji yang belum dicatat. Pada saat akan dibuat laporan keuangan, akun beban gaji dan utang gaji perlu disesuaikan. Untuk itu perlu dibuatkan jurnal penyesuaian²³. *Kedua*, keadaan dimana suatu transaksi telah dicatat dalam suatu akun, tetapi saldonya perlu dikoreksi untuk mencerminkan keadaan sebenarnya²⁴. Misalnya, perlengkapan yang telah dibeli dan dicatat dalam akun aktiva. Pada akhir periode, sebagian dari perlengkapan sudah dipakai dalam kegiatan perusahaan. Dalam keadaan demikian suatu jurnal penyesuaian akan membuat saldo akun aktiva mencerminkan keadaan sebenarnya. Setiap jurnal penyesuaian akan berpengaruh paling tidak pada satu akun neraca dan satu akun laba rugi dalam jumlah yang sama. Dengan demikian setiap jurnal penyesuaian akan mempengaruhi laba (rugi) bersih.

Apabila dilihat dari pengaruhnya terhadap akun neraca dan laporan laba rugi, jurnal penyesuaian dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Jurnal penyesuaian yang mempengaruhi beban dan utang. Jurnal penyesuaian ini perlu dibuat karena adanya beban yang telah terjadi, tetapi belum dicatat. Beban-beban semacam ini disebut beban harus dibayar dimuka (*accrued expense*).
2. Jurnal penyesuaian yang mempengaruhi akun beban dan aktiva. Jurnal penyesuaian ini perlu dibuat karena saldo akun yang ada sudah tidak mencerminkan keadaan beban dan aktiva yang sebenarnya.
3. Jurnal penyesuaian yang mempengaruhi akun pendapatan dan aktiva. Jurnal penyesuaian ini berhubungan dengan pendapatan yang telah dihasilkan tetapi belum

²³ Soemarso, *Op. Cit*, hlm. 124

²⁴ Soemarso, *Ibid*, Hlm 125

dicatat. Kadang-kadang pendapatan ini disebut pendapatan masih harus diterima (accrued revenues).

4. Jurnal penyesuaian yang mempengaruhi akun pendapatan dan utang. Jurnal penyesuaian ini berhubungan dengan saldo akun pendapatan atau utang yang sudah dicerminkan keadaan sebenarnya. Penerimaan uang untuk pendapatan yang belum dihasilkan adalah contoh dari jurnal penyesuaian ini. Penerimaan uang itu akan menjadi pendapatan dimasa datang. Pendapatan jenis ini disebut pendapatan diterima dimuka (unearned revenues)²⁵.

Ayat jurnal yang memutakhirkan pada periode akuntansi disebut Jurnal Penyesuaian (*adjusting entries*)²⁶. Semua jurnal penyesuaian mempengaruhi paling sedikit satu akun laporan laba rugi dan satu akun neraca. Dengan demikian, suatu jurnal penyesuaian akan selalu melibatkan akun pendapatan atau beban dan akun aset atau kewajiban.

Beberapa akun buku besar memerlukan pemutakhiran. Sebagai contoh, saldo untuk beban dibayar dimuka biasanya dilaporkan terlalu besar (*overstated*) karena penggunaan aset ini tidak dicatat setiap hari. Saldo akun perlengkapan biasanya menggambarkan beban perlengkapan pada awal periode ditambah harga perolehan perlengkapan yang dibeli selama periode tersebut. untuk mencatat penggunaan perlengkapan setiap hari diperlukan banyak ayat jurnal dalam jumlah kecil. Selain itu, jumlah total perlengkapan relatif kecil dibanding aset lainnya, dan manager biasanya tidak memerlukan informasi tentang perlengkapan setiap hari.

²⁵ Soemarso, *Ibid*, hlm 220

²⁶ Warren Reeve Fess, *Op.cit*, hlm 114

B. Pencatatan Jurnal Penyesuaian

Berikut contoh transaksi yang akan dapat dimengerti dalam pencatatan jurnal penyesuaian dalam hal ini perusahaan jasa. Pada tanggal 31 Desember 200A, Tn. B memeriksa neraca saldo dan memutuskan untuk disesuaikan sebagai berikut:

Transaksi (a): Peralatan salon akan dapat dipakai selama 3 tahun. Penyusutan peralatan salon untuk bulan desember 200A dihitung sebesar Rp. 25.

Transaksi (b): perlengkapan yang ada pada tanggal 31 desember 200A tinggal Rp. 50. Jumlah yang telah terpakai untuk kegiatan usaha selama bulan desember 200A, dengan demikian, adalah Rp. 150.

Transaksi (c): pembayaran gaji terakhir adalah sabtu 29 desember 200A. Pembayaran gaji berikutnya 4 januari 200B. Gaji tanggal 30-31 desember 200A sebesar Rp 18 belum dibayar.

Transaksi (d): utang bank diambil pada tanggal 28 desember 200A. Atas pinjaman ini Salon dibebani bunga sebesar 12% setahun. Bunga dibayar sebulan sekali. Pembayaran bunga pertama akan jatuh pada tanggal 28 januari 200B. Walaupun pada tanggal 31 desember 200A belum ada pembayaran bunga, namun bunga dari tanggal 29 sampai dengan 31 desember 2000A akan merupakan beban pada bulannn tersebut dan diperoleh dan oleh karena itu harus dicatat.

Jurnal penyesuaian yang harus dibuat untuk mencatat transaksi diatas adalah sebagai berikut:

Tabel II. 1

Contoh Jurnal Penyesuaian

Tanggal	No. Bukti	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
Des 31	013	Beban penyusutan	54	25
		Akumulasi penyusutan	14	25
Des 31	014	<i>Penyusutan Peralatan</i> Beban perlengkapan	52	150
		Perlengkapan	12	150
		<i>Pemakaian perlengkapan</i>			
Des 31	015	Beban gaji	51	18
		Utang gaji	23	18
		<i>Gaji masih harus dibayar</i>			
Des 31	016	Beban bunga	55	4
		Utang bunga	24	4
		<i>Pembebanan utang bunga</i>			

Setelah semua jurnal penyesuaian dicatat, maka akun dalam neraca saldo akan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Tetapi sebelum akun yang disesuaikan mencerminkan keadaan yang sebenarnya terlebih dahulu yang harus dibuat adalah neraca saldo setelah penyesuaian.

1.1.3 Konsep Operasional

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana siswa tidak dapat belajar akibat adanya gangguan-gangguan sehingga berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman siswa baik yang berasal dari dalam ataupun dari luar diri siswa itu sendiri sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Kesulitan belajar jurnal penyesuaian tersebut dapat diukur dengan indikator – indikator sebagaimana yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik faktor penghambat dalam belajar dapat di golongkan menjadi empat macam, yaitu:

1. Faktor-faktor yang bersumber dari diri anak adalah sebagai berikut:

- a. Kesehatan yang terganggu

- b. Kecakapan mengikuti pelajaran
 - c. Kebiasaan belajar
 - d. Kurangnya penguasaan bahasa
2. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah:
- a. cara memberikan pelajaran
 - b. kurangnya bahan bacaan
 - c. bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampun
 - d. penyelenggaraan pengajaran terlalu padat
3. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga:
- a. masalah broken home
 - b. rendahnya kehidupan ekonomi keluarga²⁷
 - c. bertamu dan menerima tamu
 - d. kurangnya kontrol orang tua
4. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat:
- a. gangguan dari jenis kelamin lain
 - b. bekerja disamping belajar di sekolah
 - c. aktif berorganisasi
 - d. tidak dapat membagi waktu, rekreasi, dan waktu senggang
 - e. tidak mempunyai teman belajar

²⁷Muhibbin Syah, *Op.Cit*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakanmulaitanggal 23 Aprilsampai 1 Juni tahun 2012 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi.

1.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi. Sedangkan objek penelitian ini adalah kesulitanbelajarjurnalpenyesuaiansiswa kelas X (sepuluh) padajurusan Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi.

1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X jurusan Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi yang berjumlah 159 orang. Populasi diambil 50% dari seluruh siswa kelas X (sepuluh) yang berjumlah 80 orang. Terdapat dua syarat utama yang harus diperhatikan dalam mengambil sampel, yaitu keterwakilan dan kecukupan atau memadai¹.

¹ Hidayat Syah, *Metodologi Penelitian*. (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU. 2007). Hlm. 127.

1.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari responden di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Di mana menurut Sugiyono angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya². Penskoran angket model skala likert yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada lima alternatif jawaban sebagai berikut:

- a. Selalu (SL) = 5
- b. Sering (SR) = 4
- c. Kadang – kadang (KD) = 3
- d. Jarang (J) = 2
- e. Tidak pernah (TP) = 1

Tabel. III. 1

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 199

KISI – KISI ANGKET

Variabel	Indikator	Deskriptor
Penyebabkesulitanbelajarjurnalpenyesuaian	Faktor-faktor yang bersumberdaridirianak	a. kesehatan yang terganggu b. kecakapanmengikutipelajara c. kebiasaanbelajar d. kurangnyapenguasaanbahasa
	Faktor-faktor yang bersumberdarilingkungansekolah	a. caramemberikanpelajaran b. kurangnyabahanbacaan c. bahanpelajarantidaksesuaidengankemampuan d. penyelenggaraanpengajaranterlalu padat
	Faktor-faktor yang bersumberdarilingkungankeluarga	a. masalah broken home b. rendahnyakehidupanekonomikeluarga c. bertamudanmenerima tamu d. kurangnyakontrol orang tua
	Faktor-faktor yang bersumberdarilingkunganmasyarakat	a. gangguandarijeniskelamin lain b. bekerjadisampingbelajar di sekolah c. aktifberorganisasi d. tidakmempunyaitemanbelajar

1.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier

seederhanadenganmetodekuadratterkecil, sebelummasukkerumus statistic terlebihdahulu data yang diperoleh dari angket untuk masing-masing alternatif jawaban diberi skor penelitian sebagai berikut:

Selalu diberi skor	5
Sering diberi skor	4
Kadang – kadang diberi skor	3
Jarang diberi skor	2

Tidak pernah diberi skor

1

Pengkategorian ini selanjutnya diolah untuk melihat besarnya persentase jawaban responden dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden³

³Anas Sudiyono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm 43

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

1.1 Deskriptif Lokasi Penelitian

1.1.1 Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi

SMKN 1 Benai berdari pada mulanya yaitu tahun 2000, yang dilatar belakangi oleh beberapa hal yaitu dimana pada saat itu jumlah lulusan SMP di kecamatan Benai begitu besar sehingga tidak tertampung di SMA yang ada di kecamatan Benai, dan mengingat begitu banyaknya jumlah anak yang putus sekolah karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, disebabkan rendahnya perekonomian masyarakat khususnya di kecamatan Benai untuk menyekolahkan anaknya keluar dari kecamatan Benai.

Selain hal tersebut diatas adanya peluang yang diberikan kepada Yayasan Pendidikan Islam Muttakin dengan menyerahkan gedung Sekolah Dasar(SD) yaitu 003 Benai Kecil untuk di dimanfaatkan sebagi tempat belajar, yang mana SDN 003 tersebut pindah kegedung yang baru tepatnya Benai Kecil dan banyaknya tenaga pengajar yang ada di kecamatan Benai yang bersedia menyumbangkan tenaganya untuk mengajar dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Didirikan SMK ini dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang siap bersaing dalam dunia kerja, yang mana di kecamatan Benai terdapat beberapa Perusahaan besar yang selama ini di dominasi oleh tenaga kerja dari luar dan juga untuk membantu meringankan masyarakat dalam membiayakan anaknya untuk sekolah.¹

¹Jomaris, Komite SMKN 1 Benai, *Wawancara* ,Tanggal 13 Juni 2009

Melihat keadaan tersebut sehingga Yayasan Pendidikan Islam Muttaqin (YPIM) membuat kesepakatan untuk mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) dengan Nama Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Islam Muttaqin(SMK YPIM) Yang diketuai oleh Bapak Drs. H. Samad Thaha, M.Ba, Sekretaris bapak Jomaris dan Bendahara Bapak Zainal Abidin.

Setelah dibentuknya kesepakatan maka pada tahun 2000 SMK YPIM resmi di bentuk maka ditunjuklah Bapak Nurfa'i sebagai kepala sekolah dengan jumlah siswa 103 orang. Beliau hanya memimpin selama 1 tahun kerana ketidak sanggupannya menjalankan tugas dengan baik sebab beliau berdomisili di Pekanbaru maka beliau menyerahkan jabatannya.

Pada tahun 2001/2002 pimpinan SMK YPIM Benai dilanjutkan oleh Bapak Drs. Ramli Syarif, dengan jumlah siswanya 149 Orang, beliau juga hanya memimpin selama 1 tahun karena beliau sudah tua dan sering sakit-sakitan tidak sanggup lagi menjalankan tugasnya dengan baik. Maka beliau menyerahkan jabatannya.

Kemudian pada tahun 2002/2003 SMK YPIM di kepalai Oleh Bapak Drs Arman Yulis, MM sampai dengan sekarang didasarkan SK Bupati. Dengan jumlah siswa 172 orang kelas I (satu) 46 orang, kelas II (dua) 29 orang dan kelas III (tiga) 97 orang.²

Pada tahun 2003/2004 jumlah siswa adalah 190 orang kelas I (satu) 124 orang, kelas II (dua) 39 orang dan kelas III (tiga) 27 orang dan tahun 2004/2005 dengan berjumlah 237 orang kelas I (satu) 88 orang, kelas II (dua) 109 orang dan kelas III (tiga) 39 orang, tahun 2005/2006 berjumlah 327 orang yang mana kelas I (satu) 139 orang, kelas II (dua) 83 orang dan kelas III (tiga) 104 orang, tahun 2006/2007 berjumlah 353 orang kelas I (satu) berjumlah 142 orang, kelas II (dua) berjumlah 136 orang dan kelas III

²Edi Erianto YS, Guru / Waka Sarana dan Prasarana SMKN 1 Benai, *Wawancara*, 22 Mei 2009

(tiga) berjumlah 76 orang. Dan tahun 2007/2008 berjumlah 351 orang, kelas I (satu) 141 orang, kelas II (dua) 135 orang dan kelas III (tiga) 75 orang.

SMK YPIM Benai diresmi menjadi SMKN 1 Benai Tahun 2005 tepatnya tanggal 14 Agustus 2005 yang diresmikan langsung oleh Bapak Bupati Kuantan Singingi yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Drs. H. Asrul Ja'far bersamaan dengan diresmikannya gedung SMKN 1 Benai yang baru yaitu di Jl. Juhum Ism'il no.2 Pasar Benai.

1.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi

Adapun Visi dan Misi SMKN 1 Benai adalah:

- a. Visi : Menjadi institusi Pendidikan dan Pelatihan yang menyiapkan tenaga kerja di bidang Bisnis dan manajemen Tingkat Menengah dan Beriman, bertaqwa di kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Misi :
 - 1. Membentuk sumber daya manusia berjiwa wiraswasta dan beriman
 - 2. Mencetak lulusan yang terampil di bidang bisnis dan manajemen
 - 3. Menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri
- 4. Memberikan manfaat bagi masyarakat

Namun yang menjadi tujuan dari SMKN 1 Benai adalah meningkatkan sumber daya manusia dalam bidang bisnis dan manajemen yang berlandaskan IPTEK dan IMTAQ untuk dapat diterima pada lapangan kerja yang ada di kuantan singingi dan sekitarnya.

1.1.3 Keadaan Guru

Guru merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, karena guru disamping sebagai pengajar juga sebagai pendidik dan pembimbing bagi siswa-siswanya.

Begitu juga dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai memiliki beberapa orang guru antara lain sebagai berikut dapat dilihat pada tabel berikut ini: Terlampir.

1.1.4 Keadaan Siswa

Terjadinya proses pembelajaran disuatu lembaga pendidikan bila ada pihak yang diajarkan dan mengajar, oleh karena itu siswa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika tidak ada siswa tentu tidak akan terlaksana proses pembelajaran tersebut. Bertitik tolak dari dari dua unsur tersebut maka pendidikan tidak akan terlaksana sekiranya hanya ada salah satu dari dua unsur.

Adapun siswa ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai adalah sebagai berikut:

TABEL IV. 1
REKAPITULASI JUMLAH SISWA
SMK NEGERI 1 BENAI
TP. 2012 / 2013

JURUSAN	JUMLAH		TOTAL
	L	P	
I Ak 1	18	22	40
I Ak 2	18	22	40
I Ak 3	18	22	40
I Ak 4	18	21	39
I TKJ 1	19	26	45
I TKJ 2	19	26	45
II Ak 1	18	26	44
II Ak 2	18	26	44
II Ak 3	19	24	43
II Ak 4	17	26	43
II TKJ 1	20	21	41

II TKJ 2	21	19	40
III Ak 1	10	29	39
III Ak 2	10	29	39
III Ak 3	9	30	39
III TKJ 1	20	10	30
III TKJ 2	19	10	29
Jumlah	291	389	680

1.2 Penyajian Data Kesulitan Belajar Jurnal Penyesuaian

Data yang disajikan merupakan hasil angket. Untuk variabel kesulitan belajar jurnal penyesuaian dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas X (sepuluh) jurusan akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi, terdiri dari 16 pertanyaan yang disebarkan kepada 80 orang responden.

Data yang diperoleh melalui angket akan disajikan kedalam bentuk tabel, jumlah pertanyaan angket yang digunakan untuk menjaring data ini sebanyak 16 pertanyaan dengan responden 80 orang. Setiap item pertanyaan terdiri dari 5 option A, B, C, D, dan E dengan kategori selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

Adapun hasil penjumlahan tersebut sebagai berikut:

TABEL IV. 2
KESEHATAN YANG TERGANGGU

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	20	25%
B	Sering	35	43,75%
C	Kadang-kadang	15	18,75%
D	Jarang	7	8,75%
E	Tidak Pernah	3	3,75%
	Jumlah	80	100%

Sumber: data olahan

Tabel IV. 2 menunjukkan salah satu kesehatan yang terganggu dapat mengganggu dalam proses belajar jurnal penyesuaian. Untuk item No 1 frekuensi yang memilih jawaban selalu sebanyak 20 orang dengan persentase 25%, frekuensi yang memilih jawaban sering sebanyak 35 orang dengan persentase 43,75%, frekuensi memilih kadang-kadang sebanyak 15 orang dengan persentase 18,75%, frekuensi memilih jarang sebanyak 7 orang dengan persentase 8, 75%, frekuensi yang memilih jawaban tidak pernah sebanyak 3 orang dengan persentase 3,75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option B hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 3

KECAKAPAN MENGIKUTI PELAJARAN JURNAL PENYESUAIAN

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	50	62,5%
B	Sering	15	18,75%
C	Kadang-kadang	8	10%
D	Jarang	5	6,25%
E	Tidak Pernah	2	2,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 3 menunjukkan kecakapan siswa mengikuti pelajaran jurnal penyesuaian . Untuk item no 2 frekuensi yang memilih jawaban selalu sebanyak 50 orang dengan persentase 62,5%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 15 orang dengan persentase 18,75%, frekuensi yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 8 orang dengan persentase 10%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%, dan, frekuensi memilih jawaban tidak pernah sebanyak 2 orang dengan persentase 2,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option A hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden

TABEL IV. 4
KEBIASAAN BELAJAR

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	25	31,25%
B	Sering	30	37,5%
C	Kadang-kadang	15	18,75%
D	Jarang	6	7,5%
E	Tidak Pernah	4	5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 4 menunjukkan salah satu kebiasaan belajar . Untuk item no 3 frekuensi yang memilih jawaban selalu sebanyak 25 orang dengan persentase 31, 25%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 30 orang dengan persentase 37,5%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang 15 orang dengan persentase 18,75%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 6 orang dengan persentase 7,5%, frekuensi memilih jawaban tidak pernah sebanyak 4 orang dengan persentase 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option B hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan jawaban.

TABEL IV. 5
KURANGNYA PENGUASAAN BAHASA TENTANG JURNAL
PENYESUAIAN

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	35	43,75%
B	Sering	40	50%
C	Kadang-kadang	5	6,25%
D	Jarang	0	0%
E	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 5 menunjukkan salah satu kurangnya penguasaan bahasa tentang jurnal penyesuaian. Untuk item no 4 frekuensi yang memilih jawaban selalu sebanyak 35 orang dengan persentase 43, 75%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 40 orang dengan persentase

50%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%, frekuensi memilih jawaban jarang tidak ada, frekuensi memilih jawaban tidak pernah tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option B hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV.6
CARA MEMBERIKAN PELAJARAN JURNAL PENYESUAIAN

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	25	31,25%
B	Sering	30	37,5%
C	Kadang-kadang	15	18,75%
D	Jarang	10	12,5%
E	Tidak Pernah	0	0 %
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 6 menunjukkan salah satu cara memberikan pelajaran jurnal penyesuaian. Untuk item no 5 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 25 orang dengan persentase 31,25%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 30 orang dengan persentase 37,5%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 15% dengan persentase 18,75%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 10 orang dengan persentase 12,5% dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden menjawab option B hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV.7
KURANGNYA BAHAN BACAAN TENTANG JURNAL PENYESUAIAN

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	30	37,5%
B	Sering	40	50%
C	Kadang-kadang	8	10%
D	Jarang	2	2,5%
E	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel. IV. 7 menunjukkan salah satu kurangnya bahan bacaan tentang jurnal penyesuaian. Untuk item no 6 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 30 orang dengan persentase 37,5%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 40 orang dengan persentase 50%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 8 orang dengan persentase 10%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 2 orang dengan persentase 2,5%, dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option B hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 8

BAHAN PELAJARAN TIDAK SESUAI DENGAN KEMAMPUAN

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	15	18,75%
B	Sering	25	31,5%
C	Kadang-kadang	30	37,5%
D	Jarang	9	11,25%
E	Tidak Pernah	1	1,25%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 8 menunjukkan salah satu bahan pelajaran jurnal penyesuaian tidak sesuai dengan kemampuan. Untuk item no 7 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 15 orang dengan persentase 18,75%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 25 orang dengan persentase 31,5%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 30 orang dengan persentase 37,5%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 9 orang dengan persentase 11,25%, dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah sebanyak 1 orang dengan persentase 1,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option C hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 9
PENYELENGGARAAN PENGAJARAN TERLALU PADAT

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	20	25%
B	Sering	20	25%
C	Kadang-kadang	30	37,5%
D	Jarang	10	12,5%
E	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 9 menunjukkan penyelenggaraan pengajaran jurnal penyesuaian terlalu padat. Untuk item no 8 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 20 orang dengan persentase 25%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 20 orang dengan persentase 25%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 30 orang dengan persentase 37, 5%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 10 orang dengan persentase 12,5% dan, frekuensi memilih jawaban tidak pernah tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab C hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 10
MASALAH BROKEN HOME

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	4	5%
B	Sering	6	7,5%
C	Kadang-kadang	10	12,5%
D	Jarang	40	50%
E	Tidak Pernah	20	25%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 10 menunjukkan masalah broken home. Untuk item no 9 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 4 orang dengan persentase 5%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 6 orang dengan persentase 7,5%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak

10 orang dengan persentase 12,5%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 40 orang dengan persentase 50%, dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah sebanyak 20 orang dengan persentase 25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option D hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 11
RENDAHNYA KEHIDUPAN EKONOMI KELUARGA

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	5	6,25%
B	Sering	25	31,5%
C	Kadang-kadang	30	37,5%
D	Jarang	20	25%
E	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 11 menunjukkan rindu kampung mengganggu dalam belajar. Untuk item no 10 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 25 orang dengan persentase 31,5%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 30 orang dengan persentase 37,5%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 20 orang dengan persentase 25%, dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah memilih jawaban tidak ada. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option C hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 12
BERTAMU DAN MENERIMA TAMU

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	5	6,25%
B	Sering	20	25%
C	Kadang-kadang	50	62,75%
D	Jarang	5	6,25%
E	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 12 menunjukkan bertamu dan menerima tamu mengganggu dalam belajar. Untuk item no 11 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 20 orang dengan persentase 25%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 50 orang dengan persentase 62,75%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%, dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah memilih jawaban tidak ada. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option C hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 13
KURANGNYA KONTROL ORANG TUA

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	5	6,25%
B	Sering	15	18,75%
C	Kadang-kadang	30	37,5%
D	Jarang	25	31,5%
E	Tidak Pernah	5	6,25%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 13 menunjukkan masalah terhadap kurangnya kontrol orang tua. Untuk item no 12 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 15 orang dengan persentase 18,75%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 30 orang dengan persentase 37,5%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 25 orang dengan persentase 31,5%, dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%. Dengan demikian hal ini dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option C hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 14
GANGGUAN DARI JENIS KELAMIN LAIN

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	2	2,5%
B	Sering	13	16,25%
C	Kadang-kadang	30	37,5%
D	Jarang	20	25%
E	Tidak Pernah	15	18,75%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 14 menunjukkan gangguan dari jenis kelamin lain mengganggu dalam belajar. Untuk item no 13 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 2 orang dengan persentase 2,5%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 13 orang dengan persentase 16,25%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 30 orang dengan persentase 37,5%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 20 orang dengan persentase 25%, dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah sebanyak 15 orang dengan persentase 18,75%. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option C hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 15
BEKERJA DISAMPING BELAJAR DI SEKOLAH

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	7	8,75%
B	Sering	13	16,25%
C	Kadang-kadang	25	31,5%
D	Jarang	29	36,25%
E	Tidak Pernah	6	7,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 15 bekerja disamping belajar disekolah mengganggu dalam belajar. Untuk item no 14 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 7 orang dengan persentase 8,75%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 13 orang dengan persentase 16,25%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 25 orang dengan persentase 31,5%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 29 orang dengan persentase 36,25%, dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah sebanyak 6 orang dengan persentase 7,5%. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option D hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 16
AKTIF BERORGANISASI

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	0	0%
B	Sering	10	12,5%
C	Kadang-kadang	32	40%
D	Jarang	28	35%
E	Tidak Pernah	10	12,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 16 Aktif berorganisasi mengganggu dalam belajar. Untuk item no 15 frekuensi memilih jawaban selalu memilih jawaban tidak ada, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 10 orang dengan persentase 12,5%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 32 orang dengan persentase 40%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 28 orang dengan persentase 35%, dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah sebanyak 10 orang dengan persentase 12,5%. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option C hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 17

TIDAK MEMPUNYAI TEMAN BELAJAR

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	4	5%
B	Sering	16	20%
C	Kadang-kadang	40	50%
D	Jarang	14	17,5%
E	Tidak Pernah	6	7,5%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Olahan

Tabel IV. 17 menunjukkan tidak mempunyai teman belajar dapat mengganggu belajar. Untuk item no 16 frekuensi memilih jawaban selalu sebanyak 4 orang dengan persentase 5%, frekuensi memilih jawaban sering sebanyak 16 orang dengan persentase 20%, frekuensi memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 40 orang dengan persentase 50%, frekuensi memilih jawaban jarang sebanyak 14 orang dengan persentase 17,5%, dan frekuensi memilih jawaban tidak pernah sebanyak 6 orang dengan persentase 7,5%. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab option C hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pilihan responden.

TABEL IV. 18

REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN TENTANG KESULITAN BELAJAR JURNAL PENYESUAIAN SISWA KELAS X PADA JURUSAN AKUNTANSI DISEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

		Option A	Option B	Option C	Option D	Option E
--	--	----------	----------	----------	----------	----------

No	Tabel	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1.	IV. 2	20	25%	35	43,75%	15	18,75%	7	8,75%	3	3,75%
2.	IV. 3	50	62,5%	15	18,75%	8	10%	5	6,25%	2	2,5%
3.	IV. 4	25	31,25%	30	37,5%	15	18,75%	6	7,5%	4	5%
4.	IV. 5	35	43,75%	40	50%	5	6,25%	0	0%	0	0%
5.	IV. 6	25	31,25%	30	37,5%	15	18,75%	10	12,5%	0	0%
6.	IV. 7	30	37,5%	40	50%	8	10%	2	2,5%	0	0%
7.	IV. 8	15	18,75%	25	31,5%	30	37,5%	9	11,25%	1	1,25%
8.	IV. 9	20	25%	20	25%	30	37,5%	10	12,5%	0	0%
9.	IV. 10	4	5%	6	7,5%	10	12,5%	40	50%	20	25%
10.	IV. 11	5	6,25%	25	31,5%	30	37,5%	20	25%	0	0%
11.	IV. 12	5	6,25%	20	25%	50	62,75%	5	6,25%	0	0%
12.	IV. 13	5	6,25%	15	18,75%	30	37,5%	25	31,5%	5	6,25%
13.	IV. 14	2	2,5%	13	16,25%	30	37,5%	20	25%	15	18,75%
14.	IV. 15	7	8,75%	13	16,25%	25	31,5%	29	36,25%	6	7,5%
15.	IV. 16	0	0%	10	12,5%	32	40%	28	35%	10	12,5%
16.	IV. 17	4	5%	16	20%	40	50%	14	17,5%	6	7,5%
	Jumlah	252	371,25%	353	441,75%	373	466,75%	230	285,75%	72	90%

1.3 Teknik Analisis Data

Berdasarkan rekapitulasi data tersebut tentang kesulitan belajar jurnal penyesuaian dengan memberikan skor dan persentase berikut:

- 1) Alternatif jawaban A sebanyak $252 \times 5 = 1260$
- 2) Alternatif jawaban B sebanyak $353 \times 4 = 1412$
- 3) Alternatif jawaban C sebanyak $373 \times 3 = 1119$
- 4) Alternatif jawaban D sebanyak $230 \times 2 = 460$
- 5) Alternatif jawaban E sebanyak $72 \times 1 = 72$

Jumlah keseluruhan, N $= 252 + 353 + 373 + 230 + 72$

$$= 1280 \times 5$$

$$= 6400$$

$$F = 1260 + 1412 + 1119 + 460 + 72$$

$$= 4323$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = \frac{4323}{6400} \times 100$$

$$P = 67$$

Setelah persentase lalu angka ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, kriteria sebagai berikut:

Sangat Sulit 81 – 100%

Sulit 61 – 80%

Cukup Sulit 41 – 60%

Kurang Sulit 21 – 40%

Tidak Sulit 0 – 20%

Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar jurnal penyesuaian siswa kelas X (sepuluh) pada jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi di kategorikan Sulit yaitu berdasarkan hasil dengan persentase 67%.

Berdasarkan data yang telah diteliti oleh penulis dapat disimpulkan juga bahwa kesulitan belajar jurnal penyesuaian siswa kelas X (sepuluh) pada jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singingi dapat dilihat dari sebagai berikut:

1. Kesulitan dari cara pemberian materi jurnal penyesuaian
2. Kesulitan memahami bahasa jurnal penyesuaian
3. Kesulitan menyusun jurnal penyesuaian

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data yang diperoleh melalui angket kemudian dianalisis makaterjawab permasalahan yang penulis rumuskan pada bab terdahulu di atas. Besarnya koefisien kesulitan belajar jurnal penyesuaian siswa kelas X (sepuluh) pada jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singing di kategorikan Sulit yaitu berdasarkan hasil dengan persentase 67%.

Dengan kriteria sebagai berikut:

Sangat Sulit	81 – 100%
Sulit	61 – 80%
Cukup Sulit	41 – 60%
Kurang Sulit	21 – 40%
Tidak Sulit	0 – 20%

Berdasarkan data yang telah diteliti oleh penulis dapat disimpulkan juga bahwa kesulitan belajar jurnal penyesuaian siswa kelas X (sepuluh) pada jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Benai Kuantan Singing dapat dilihat dari sebagai berikut:

1. Kesulitan dari cara pemberian materi jurnal penyesuaian
2. Kesulitan memahami bahasa jurnal penyesuaian
3. Kesulitan menyusun jurnal penyesuaian

5.2 Saran

1. Guru akuntansi hendaknya lebih fokus lagi dalam menjelaskan kepada siswa tentang materi jurnal penyesuaian.
2. Siswa hendaknya lebih giat lagi dalam belajar dan memahami jurnal penyesuaian, karena materi ini yang harus dipahami dengan teliti dan baik agar dapat dilanjutkan ke pelajaran selanjutnya.
3. Siswa harus lebih teliti dalam mengerjakan setiap soal/latihan agar dapat menyusun jurnal penyesuaian dengan benar.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan dan kesalahan, untuk kesempurnaan skripsi ini diharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis, akhirnya penulis mengucapkan semoga Allah SWT memberi magfiroh, kepada kita semua dan senantiasa membalas perbuatan kita yang selalu berusaha dengan ikhlas. Amiiiiin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003

Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2006

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Dimyanti dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Edi Erianto YS, Guru / Waka Saran dan Prasarana SMKN 1 Benai, *Wawancara*, 22 Mei 2009

Handoko, Yuliandkk. *Akuntansi 2: Kurikulum 2004 Kelas 2 SMA*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.

Hidayat Syah, *Metodologi Penelitian*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU. 2007

Hery. *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.

Jomaris, Komite SMKN 1 Benai, *Wawancara*, Tanggal 13 Juni 2009

Maas, Markus. Faktor-faktor kesulitan Belajar Akuntansi Siswa IPS SMAK BPK Penabur Sukabumi. <http://www.bpkpenabur.or.id/files/hal%20022-049%20Faktor-faktor%20Kesulitan%20Belajar%20Akuntansi%20Siswa%20IPS%20SMAK%20BPK%20PENABUR%20Sukabumi.pdf>

Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jogjakarta: Nuha Litera. 2010.

Mulyono, *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda. 2010

Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.

Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera. 2011.

Sugiyono. 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Soemarso, S.R. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat. 2004.

Reeve, Warren Fess. *Accounting Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat. 2008